**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Model Koperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**
	1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Kooperatif (*cooperative*) artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain. Slavin (Isjoni, 2012) mengemukakan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar.

*Cooperative* merupakan suatu model pembelajaran yang mana murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Sehingga dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan murid sendiri yang mencari. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada murid, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Murid mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi murid untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. (Rusman, 2010: 201)

Model pembelajaran *cooperative* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen Slavin (Suyanto), 2013:142). Sejalan dengan hal itu menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. (Aris Shoimin, 2014: 45).

**b. Pengertian *Cooperative Integrated, Reading and Compotition* (CIRC)**

*Cooperative Integrated, Reading and Compotition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Pembelajaran CIRC di kembangkan oleh Stevan, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Cara untuk menentukan anggota kelompoknya sebagai berikut:

1. Menentukan peringkat murid

Dengan cara mencari informasi tentang skor rata-rata nilai murid pada tes sebelumnya atau nilai rapor. Kemudian, diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai rendah.

1. Menentukan jumlah kelompok

Jumlah kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah murid yang ada di kelas tersebut.

1. Penyusunan anggota kelompok

Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat murid yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan murid-murid yang mempunyai kemampuan beragam sehingga mempunyai kemampuan rata-rata yang seimbang. (Aris Shoimin, 2014: 45)

Model CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut Stevans,dkk (Huda, 2013:222):

1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 murid.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Murid bekerja sama saling mambacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
4. Murid mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.
5. Guru memberikan penguatan (reinforcement).
6. Guru dan murid bersama-sama membuat kesimpulan.

Langkah model pembelajaran CIRC menurut (Aris Shoimin, 2014:53) dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

1. Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal murid tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada murid.
2. Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi murid ke dalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan acuan tentang materi yang akan dibahas kepada murid. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, klipping, poster, atau media lainnya.
4. Fase keempat, Yaitu fase publikasi. Murid mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun didepan kelas.
5. Fase kelima, yaitu fase pengetahuan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, murid pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.
6. **Kelebihan CIRC**

Adapun kelebihan CIRC menurut Slavin (Suyitno, 2005: 6) antara lain :

1. CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan murid dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
3. Murid termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
4. Para murid dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
5. Membantu murid yang lemah.
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.
7. **Kekurangan CIRC**

Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Stevans, dkk (Huda, 2014)

1. **Keterampilan Membaca Pemahaman**
	1. **Pengertian Keterampilan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2012:1180) menyatakan bahwa “keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu dalam pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuannnya sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.

* 1. **Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulisan. Dari segi linguistik membaca adalah proses penyandian kembali atau pembacaan sandi berlainan dengan berbicara dan menulis. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. (Farida Rahim, 2007: 2)

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding dan meaning. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyiannya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian gradis kedalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I,II dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Selain keterampilan decoding, pembaca juga harus memiliki

 keterampilan memahami makna (meaning). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Syafi’Ie (Farida Rahim, 2007: 2)

Sedangkan Klein, dkk. (Farida Rahim, 2007: 3) mengemukakan bahwa defenisi membaca mencakup:

1. Membaca merupakan suatu proses.
2. Membaca adalah strategis, dan
3. Membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna.

* 1. **Membaca pemahaman**

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Berikut ini akan dibahas beberapa aspek yang berkaitan dengan membaca pemahaman yang meliputi pengertian membaca pemahaman, tujuan membaca pemahaman, langkah-lngkah membaca pemahaman, prinsip-prinsip membaca pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman.

* 1. Pengertian membaca pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Dalman (2014:87) mengatakan bahwa

Membaca pemahaman merupakan kelanjuatan dari membaca permulaan, apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan maka pembaca akan lanjut pada tahap membaca pemahaman. Pada tahap ini pembaca tidak lagi di tuntut bagaimana pembaca melapalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi Bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat akan tetapi, pada tahap ini pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Somadayo (2011:10) mengatakan bahwa“membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses mengenali atau memahami makna pada sebuah bacaan untuk memperoleh pesan yang tersurat pada bacaan tersebut.

* 1. Tujuan membaca pemahaman

Somadayo (2011:11) menyatakan bahwa “tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman”. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/tes secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna yang tersirat dan kemampuan membuat simpulan. Hal ini senada dengan pernyataan Anderson (Somadayo, 2011:12) menyatakan bahwa “membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks”. Tujuan tersebut antara lain memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, mendapat ide pokok, mendapatkan urutan organisasi teks, mendapatkan kesimpulan, mendapatkan klarifikasi dan membuat perbandingan dan pertentangan.

* 1. Langkah-langkah membaca pemahaman

Hakim (Mukmah, 2016:17) menyatakan bahwa di dalam memahami bacaan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh pembaca, yaitu

1. Menentukan tujuan membaca,
2. Preview artinya membaca selayang pandang,
3. Membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menemukan ide pokok yang tertuang pada setiap paragrafnya dan
4. Mengemukakan kembali isi bacaan dengan kalimat dan kata-kata sendiri.
	1. Prinsip-prinsip membaca pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Mc Laughlin dan Allen (Somadayo, 2011:16) menyatakan bahwa prinsip-prinsip membaca yang berdasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini:

* + - 1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial,
			2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman,
			3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa,
			4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca,
			5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna,
			6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas,
			7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca,
			8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman,
			9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan dan
			10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.
	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman

Somadayo (2011:30) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman diantaranya:

* + 1. Tingkat intelegensi, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya,
		2. Kemampuan berbahasa, keterbatasan kosakata yang dimilikinya seseorang akan sulit memahami teks bacaan tertentu,
		3. Sikap dan minat, sikap ditunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu,
		4. Keadaan bacaan yang berkenaan dengan tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya,
		5. Kebiasaan membaca, maksudnya apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan,
		6. Pengetahuan tentang cara membaca, misalnya dalam menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata- kata kunci secara cepat, dan sebagainya,
		7. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya,
		8. Emosi, misalnya keadaan emosi yang berubah dan
		9. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

 Selanjutnya Somadayo (2011:30) menyatakan bahwa

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses membaca, dalam membaca juga terdapat hambatan-hambatan seperti (1) kurang bisa berkonsentrasi membaca: (a) pada dasarnya memangkurang bisa berkonsentrasi, (b) kesehatan sedang terganggu, (c) suasana hati tidak tenang, (2) daya tahan membaca cepat berkurang: (a) posisi badan yang salah, (b) lampu atau penerangan yang kurang mendukung

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa, sikap dan minat, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang pembaca sendiri serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sebelumnya.

* 1. Pengukuran membaca pemahaman

Sahriani (Mukmah, 2016) mengemukakan bahwa pelaksanaan pengukuran kegiatan membaca pemahaman dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

* + 1. Dilihat dari waktu pengukurannya, ada dua cara yang dapat ditempuh antara lain pertama, kemampuan membaca dapat diukur selama kegiatan membaca berlangsung. Pengukuran seperti ini terjadi misalnya pada penggunaan tes atau penggunaan teknik parafrase dalam mengukur sejauh mana kemampuan subjek membaca. Kedua, pengukuran terhadap hasil subjek membaca atau pada kegiatan membaca akhir. Pengukuran semacam ini banyak dijumpai pada pengukuran kemampuan subjek memahami isi bacaan.
		2. Dilihat dari proses kognitif pembacanya. Ada dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, dengan cara mengenali kembali isi teks. Cara pengukuran ini biasanya selama proses kegiatan membaca berlangsung. Kedua, dengan cara mengingat kembali isi bacaan. Cara ini dilakukan setelah proses membaca terjadi.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran terhadap hasil subjek membaca atau pada kegiatan membaca akhir dengan pemberian soal uraian mengenai bacaan yang telah dibaca dengan menetukan kalimat utama atau ide pokok tiap paragraf dan menceritakan kembali isi bacaan.

* 1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan satu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca murid itu sendiri.

Tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan;
2. Menyempurnakan membaca nyaring;
3. Menggunakan strategi tertentu;
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan;
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi;
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik Burns, dkk (Farida Rahim, 2007: 12)
10. **Komponen Kegiatan Membaca**

Pada dasarnya kegaitan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu proses dan produk Syafi’ie Burns dkk. (Farida Rahim, 2007: 12). Proses membaca mencakup sembilan aspek untuk menghasilkan produk.

1. Proses Membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns, dkk. (Farida Rahim, 2007: 12) proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara symbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perceptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya. Pembaca satu dengan yang lainnya dalam mempersepsi suatu teks mungkin saja tidak sama. Walaupun membaca teks yang sama, mungkin mereka memberikan makna yang berbeda. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah Burns, dkk. (Farida Rahim, 2007: 12)

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. oleh sebab itu , guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap.

Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif dari pada pengalaman tidak langsung. Guru dan orang tua bisa membantu anak belajar bahasa baku yang umumnya ditemukan pada buku-buku dengan menceritakan dan membacakan cerita, mendorong kegiatan *show and tell*, mendorong diskusi kelas, menggunakan pengalaman bahasa melalui cerita, dan mendorong permainan drama Burns, dkk. (Farida Rahim, 2007: 13)

Membaca merupakan proses berfikir untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan ekperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis Syafi’ie (Farida Rahim, 2007: 13).

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing muridnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang murid berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaiamana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Mengenal hubungan antara symbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosisasi tersebut murid tidak mungkin dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang bekenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca Burns dkk. (Farida Rahim, 2007: 14). Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatiannya pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih muridnya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, murid sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu murid untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks. Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar belakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

1. Produk Membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses pembaca. Agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut Syafi’ie (Farida Rahim, 2007: 15). Oleh sebab itu, guru-guru SD memegang peranan penting dalam membimbing para murid agar mereka mampu menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut dengan baik.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca**

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2007:16) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

1. Faktor Intelektual

Penelitian Ehansky (1963) dan Muehl dan Forrell (1973) yang dikutip oleh Harris dan Sipay (Farida Rahim, 2007:17) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin, (Farida Rahim, 2007: 17) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua murid yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Psikologis

Faktor yang lain juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Ernes, (Farida Rahim, 2007: 19) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada murid praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan di wujudkannya dalam kesediaannya untuk bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

1. Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri

Seorang murid harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

1. **Teknik Membaca**

Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan lebih dahulu. Konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Pada umumnya, untuk menemukan informasi fokus dengan efisien ada beberapa tehnik membaca yang digunakan, yaitu (1) baca pilih (selecting), (2) baca lompat (skipping), (3) baca layap (skimming), dan (4) baca tatap (scanning) Tampubolon (Farida Rahim, 2007: 52).

Pada bagian ini akan dibicarakan tekhnik-tekhnik tersebut, namun lebih diutamakan (penekanannya) pada pembaca memindai (scanning) dan membaca layap (skimming).

1. Membaca Memindai (*Scanning*)

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (*Scanning*). Membaca memindai (*Scanning*) ialah membaca sangat cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Menurut Mikulecky dan Jeffreis (Farida Rahim, 2007: 52), penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Murid yang menggunakan tehnik membaca memindai akan memberi beberapa informasi secepat mungkin. Banyak murid mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca memindai, seseorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat.

1. Membaca Layap (*Skimming*)

Membaca layap (*Skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan, membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui dan diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku atau artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap. Membaca layap dibutuhkan untuk mengetahui, sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf, dan menemukan gagasan umum dengan cepat Mikulecky dan Jeffries (Farida Rahim, 2007: 62).

1. **Ide Pokok**
	1. **Pengertian Ide Pokok**

Ide pokok yaitu inti suatu bacaan, baik dalam bentuk paragraf atau pun wacana.

* 1. **Istilah Lain Ide Pokok**

Istilah lain ide pokok sangat banyak, antara laingagasan utama, gagasan pokok, pokok pikiran, pokok masalah, pikiran utama, inti paragraf, inti masalah, masalah utama, tema, topik,simpulan. Pada dasarnya, semua istilah di atas sama saja. Sehingga, jika ditanyakan pengertian gagasan utama, jawabannya sama seperti ide pokok, yaitu inti suatu bacaan. Demikian juga jika yang ditanyakan gagasan pokok, pokok pikiran dan lainnya, jawabannya juga sama, yaitu inti suatu bacaan.

1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Slameto (Dewi 2011) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu Hergenhahn dan Olson (1993) berpendapat juga bahwa belajar adalah sebagai perubahan yang relatif tetap di dalam perilaku atau perilaku potensial sebagai hasil dari proses pengalaman dan bukan atribut dari perubahan atau pertumbuhan kondisi fisik yang diakibatkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan. Senada dengan hal tersebut belajar memiliki arti penting bagi murid dalam: 1) Melaksanakan kewajiban keagamaan; 2) Meningkatkan derajat kehidupan; dan 3) mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. (Syah 2011: 113)

Dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri murid, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar murid adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto, 2013:5).

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2013: 5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan murid. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan murid. Kemajuan prestasi belajar murid tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar murid mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada murid.

* 1. **Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap murid (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (Susanto, 2013: 6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar murid mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid, atau sejauh mana murid dapat memahami serta mengerti apa yang d i baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang di rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.

Mengukur hasil belajar murid yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, Winkel (Susanto, 2013: 8) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh murid. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar murid erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

1. Keterampilan Proses

Usma dan Setiawati (Susanto, 2013: 9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu murid. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

Indrawati (Susanto, 2013: 9) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, dan teori.

1. Sikap

Menurut azwar (Susanto, 2013: 10), sikap tidak hanya aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional; komponen konatif merupakan aspek kecendrungan berprilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

* 1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Teori Gesalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Murid sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar murid dipengaruhi oleh dua hal, murid itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, murid; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan murid baik jasmani, maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Keluarga morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman, (Susanto, 2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar murid. Semakin tinggi kemampuan belajar murid dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar murid.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar murid merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

1. **Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**
	1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Dari bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan dikemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi muridnya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan muridnya. Salah satu keterampilan yang diharapakan dimiliki oleh murid dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

* 1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Pembelajaran bahasa indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Menurut Indihadi, (Susanto, 2013: 242), ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu; struktur (*schemata*), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan baca tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi, kemampuan berbahasa anakpun mengalami perkembangan.

Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Artinya, anak yang berkembang bahasanya cepat, tidak langsung pada bantuan yang meskipun tampak nyata, memperlihatkan lingkungan kondusif, dalam arti emosional positif. Oleh karena itu, perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak.

* 1. **Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif dibawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitu pula halnya dengan kurikulum bahasa indonesia, merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia, baik secara lisan maupun tulisan Susanto, (2013: 245)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, (Susanto;, 2013: 245), standar isi bahasa indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.”

Tujuan pelajaran bahasa indonesia di SD antara lain bertujuan agar murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribdian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa indonesia, antara lain agar murid memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribdian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Fungsi bahasa paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa, kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberatan kita. Menurut Weber, dkk. (Susanto, 2013: 246), menguraikan bahwa bahasa sering di katakan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (1)deskripsi, (2) ekspresif, (3) sosial. Fungsi deskripsif adalah memberi informasi mengenai pembaca itu sendiri, mengenai perasaan-perasaan, kesenangannya, prasangkanya, pengalaman-pengalamannya yang telah lewat. Fungsi sosial bahasa adalah melestarikan hubungan-hubungan sosial antara manusia.

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah banyaknya murid yang memperoleh hasil pembelajaran yang rendah, untuk mencapai hasil yang diinginkan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam (*internal*) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani murid, faktor dari luar (*eksternal*) yakni kondisi lingkungan di sekitar murid, serta faktor pendekatan belajar (*approach to leraning*) yakni jenis upaya belajar murid meliputi strategi, metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar membaca murid khususnya menentukan ide pokok kelas IV pada SDN 271 Parungnge Kabupaten bulukumba di akibatkan karena pendekatan dan teknik yang digunakan cenderung monoton sehingga membuat murid menjadi pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah yakni hanya guru yang aktif menyampaikan materi tanpa melibatkan murid.

Masalah rendahnya hasil belajar membaca murid khususnya menentukan ide pokok kelas IV pada SDN 271 Parungnge Kabupaten Bulukumba dapat dipecahkan melalui pembelajaran model CIRC. Di dalam pendekatan ini, murid diberi kesempatan untuk membaca dan memahami isi dari bacaan yang dibaca kemudian diaplikasikan dalam pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS. Murid dituntut untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan dengan menyelesaikan berbagai masalah atau soal yang mengarahkan murid membentuk konsep, menyusun model, menerapkan dan menyelesaikan sendiri masalahnya. Sehingga dengan menggunakan model CIRC dalam kegiatan belajar dan pembelajaran akan memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar membaca di kelas IV SDN 271 Parungnge Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan penjelasan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Penerapan Pembelajaran Bahasa

 Indon

 Indoneso Indonesia IiIndonesia

Aspek Guru

1. Kurang menggunakan metode yang bervariasi.
2. Kurangmengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Rendah

Aspek Murid

1. Kurang motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Rendahnya minat untuk membaca khususnya menentukan ide pokok.

Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe CIRC

Hasil Belajar Bahasa Indonesia murid Kelas IV SDN 271 Parungnge Kabupaten Bulukumba mMeningkat

Aspek Guru

1. Guru menggunakan metode yang bervariasi.
2. Guru mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Aspek Murid

1. Murid termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Murid memiliki minat untuk membaca khususnya menentukan ide pokok.

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika diterapkan pembelajaran dengan model *Cooperative Integrated Reading and Compotition* (CIRC), maka hasil belajar membaca siswa kelas IV SDN 271 Parungnge Kabupaten Bulukumba meningkat.”